



Studi empiris determinasi harga saham pada perusahaan pertambangan di Indonesia

Budi Asmarawati¹, Budhi Purwantorojati², Dwi Haryono Wiratno³, Nanik Niandari⁴

^{1,2,3,4} Politeknik YKPN

¹niandarinanik@gmail.com, ²budhipurwantorojati@gmail.com, ³dwiaryonowiranto@gmail.com,

⁴budiasmarawati@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 16 Mei 2022

Disetujui 12 Juli 2022

Diterbitkan 25 Juli 2022

Kata kunci:

Return on equity; Debt equity ratio; Earning per share; Book value per share; Beta saham; Harga saham

Keywords :

Return on equity; Debt equity ratio; Earnings per share; Book value per share; stock beta; Stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh return on equity, debt equity ratio, earning per share, book value per share, dan beta saham terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebanyak 21 perusahaan. Sumber data berupa data sekunder. Data diperoleh dari www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yang meliputi uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji statistik (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (R²). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Secara parsial variabel return on equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial variabel debt equity ratio, earning per share, book value per share, dan beta saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2). Secara simultan return on equity, debt equity ratio, earning per share, book value per share, dan beta saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan kontribusi sebesar 25,60% sedangkan sisanya 74,40% dipengaruhi oleh faktor lain.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of return on equity, debt equity ratio, earnings per share, book value per share, and stock beta on stock prices in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. This type of research is causal explanatory research. The population in this study were 49 mining companies listed on the IDX. The sample in this study used a purposive sampling method of 21 companies. Source of data in the form of secondary data. The data was obtained from www.idx.co.id and www.finance.yahoo.com. Methods of data collection by using the technique of observation documentation. This study uses quantitative analysis methods including classical assumption test, multiple linear regression, statistical test (t), simultaneous test (F), and coefficient of determination (R²). The results showed that 1). Partially, the return on equity variable has a positive and significant effect on stock prices, while partially the debt equity ratio, earnings per share, book value per share, and stock beta variables have no significant effect on stock prices. 2). Simultaneously return on equity, debt equity ratio, earning per share, book value per share, and stock beta have a significant effect on stock prices with a contribution of 25.60% while the remaining 74.40% is influenced by other factors.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari berbagai negara yang memiliki bahan baku tambang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena Negara Indonesia berada di wilayah geologi ring of fire, sehingga terdapat endapan tambang yang sangat melimpah. Dengan banyaknya sumber tambang yang berada di beberapa wilayah tersebut, membuat para pengusaha melihat celah ini untuk bisa membangun perusahaan pertambangan di Indonesia (Agustin, 2021). Adapun hambatan terbesar pada sektor tambang disebabkan adanya pergerakan harga komoditas yang dipengaruhi oleh demand dan supply. Selain itu, permintaan ijin dari masyarakat sekitar ketika akan mendirikan kegiatan usaha tambang sangat sulit. Bangka Belitung adalah salah satu daerah penolakan dari masyarakat tersebut (Finance, 2020)

Melihat kondisi Indonesia sekarang sedang menderita krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 diberbagai negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal

mengalami penurunan akibat dampak dari adanya pandemi tersebut. Setelah mengalami keterpurukan yang disebabkan Covid-19, sepanjang kuartal-III 2021 kinerja perusahaan tambang naik pesat sehingga mempengaruhi harga komoditas. Namun, permintaan yang semakin tinggi tidak diimbangi oleh ketersediaan pengelolaan dalam produksi berakibat persediaan menjadi langka. Hal itu, menyebabkan harga saham emiten mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan bahkan kenaikannya hingga meroket ratusan persen (Andrianto, 2021).

Oleh karena itu, persaingan bisnis dalam sektor pertambangan pun saat ini juga mengalami perubahan yang bergerak sangat cepat di berbagai bidang, salah satunya dibidang ekonomi. Perubahan tersebut mengalami gejala ekonomi dalam sistem keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus optimal meningkatkan kinerja operasionalnya untuk bisa mengubah siklus pendapatan mereka menjadi naik secara stabil sehingga harga saham perusahaan pun juga ikut meningkat.

Harga saham memiliki proses pembentukan harga yang berbeda dengan proses terbentuknya harga perusahaan jasa maupun perusahaan dagang. Secara umum, harga saham terbentuk karena adanya situasi tarik menarik antara perusahaan dan calon investor. Tentunya terdapat faktor yang membuat pembentukan harga tersebut, seperti faktor internal (kinerja operasional perusahaan) dan faktor eksternal (kondisi politik suatu negara). Selain itu, juga ada beberapa faktor lainnya seperti faktor makro dan faktor mikro. Dari faktor makro, harga saham dapat terbentuk karena adanya inflasi, indeks harga saham regional, dan nilai tukar. Sedangkan dari faktor mikro, terjadi karena adanya nilai buku per saham, laba per saham, dan dividen per saham.

Dari beberapa faktor dalam membentuk harga saham, ada dua faktor yang sangat mempengaruhi yaitu faktor fundamental dan faktor risiko sistematis saham. Faktor fundamental perusahaan adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja operasional emiten itu sendiri. Dengan kata lain, kenaikan harga saham perusahaan dapat dipengaruhi dengan semakin baiknya kinerja emiten. Faktor fundamental memiliki tujuan untuk mengetahui sifat dan karakteristik operasional perusahaan. Di dalam analisis fundamental, terdapat beberapa analisis yang digunakan di penelitian ini yaitu rasio laba atau Return On Equity (ROE), rasio utang perusahaan dibanding modalnya atau Debt Equity Rasio (DER), laba per saham atau Earning Per Share (EPS), dan yang terakhir adalah nilai buku per lembar saham atau Book Value Per Share (BVPS).

Rasio laba atau Return On Equity (ROE) merupakan salah satu dari rasio fundamental yang sifatnya profitabilitas didalam sebuah perusahaan. Biasanya analisis ROE dipakai untuk mengukur pengembalian modal pemilik perusahaan. Hal ini senada dengan pernyataan (Purwanti & Nurastuti, 2020) bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Artinya semakin tinggi hasil dari analisis rasio ROE, maka dapat dipastikan semakin baik pula pergerakan harga saham di pasar modal.

Rasio utang perusahaan atau Debt Equity Rasio (DER) merupakan sebuah perbandingan antara total ekuitas perusahaan dan jumlah utang yang masih dimiliki oleh perusahaan tersebut. Berbeda dengan ROE, jika hasil dari analisis DER perusahaan tersebut tinggi, maka ada kemungkinan harga saham perusahaan menjadi rendah. Tentunya beberapa penelitian terhadap analisis DER terhadap harga saham perusahaan menunjukkan signifikansi yang lebih kearah negatif. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan (Purwanti & Nurastuti, 2020) bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Laba per saham atau Earning Per Share (EPS) merupakan analisis rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total banyaknya lembar saham perusahaan. Jika hasil analisis EPS perusahaan menunjukkan angka tinggi, maka akan banyak calon investor yang mau berinvestasi atau membeli lembar saham perusahaan. Hal ini juga bisa membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi semakin tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Purwanti & Nurastuti, 2020) bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai buku per lembar saham atau Book Value Per Share (BVPS) adalah analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui atau menilai kinerja operasional perusahaan tersebut. Apabila hasil analisis BVPS semakin besar maka semakin baik juga citra perusahaan yang akan dinilai oleh para investor. Hal ini didukung oleh (Koerniawan, 2007) bahwa BVPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin baik pula pergerakan harga saham di pasar modal.

Selain faktor fundamental, ada faktor risiko sistematis saham yang mempengaruhi terhadap harga saham perusahaan. Pada dasarnya risiko memiliki dua jenis, yaitu risiko tidak sistematis dan

risiko sistematis. Faktor risiko tidak sistematis adalah portofolio well-diversified yang bagian sekuritasnya dapat dihilangkan. Sedangkan faktor risiko sistematis adalah risiko sekuritas yang bagiannya tidak dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio. Risiko sistematis bisa juga disebut sebagai risiko pasar yang kejadian risikonya ada di luar perusahaan. Cara paling efektif mencari risiko sistematis menggunakan koefisien beta saham.

Beta saham adalah suatu alat ukur yang menghubungkan antara pengembalian pasar dan pengembalian investasi. (Hartono, 2016) juga menyatakan kalau beta saham merupakan suatu ukuran pengatur risiko sistematis dari portofolio atau sekuritas terhadap risiko pasar, artinya beta saham dapat dipergunakan untuk tolak ukur risiko sistematis.

Berdasarkan hasil diskusi penelitian yang mendukung argumentasi di atas bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor diantaranya adalah ROE, DER, EPS, dan Beta (Purwanti & Nurastuti, 2020) dan (Koerniawan, 2007) menambahkan faktor BVPS yang dinilai juga akan mempengaruhi harga saham. Didalam penelitian ini faktor yang digunakan untuk mengukur harga saham adalah ROE, DER, EPS, BVPS, dan Beta saham.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan demikian, penelitian mengenai harga saham menurut peneliti sangat relevan dengan realitas kasus diberbagai perusahaan saat ini. Oleh karena itu, peneliti berusaha meneliti kembali dengan menguji secara teoritis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini juga mengembangkan penelitian sebelumnya dengan kolaborasi dua penelitian, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh (Purwanti & Nurastuti, 2020) dan (Koerniawan, 2007). Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih baik tentang praktik langsung di dunia perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan 4 proksi harga saham yang digunakan penelitian sebelumnya di atas ditambah 1 proksi harga saham yang lain yaitu Book Value Per Share (BVPS). Jadi, dalam penelitian ini menggunakan 5 proksi harga saham, yaitu ROE, DER, EPS, BVPS, dan Beta. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh Return on Equity, Debt to Equity, Earning per Saham, Book Value to Per Share, dan Beta terhadap Harga Saham?

Dalam Spence 1973, mengemukakan pertama kali bahwa signaling theory merupakan pembeda antara perusahaan yang baik dan perusahaan yang buruk dengan memberi gambaran sinyal tentang kualitas kinerja operasional perusahaan dalam pasar modal. Kemudian teori signal ini juga dikembangkan dalam Ross 1977, yang memaparkan bahwa pada waktu perusahaan menerbitkan liabilitas baru, menandakan adanya sinyal bagi investor tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Disisi lain menurut (Hartono, 2016) teori signal adalah cerminan perusahaan dalam memberikan dorongan informasi laporan keuangan kepada pengguna eksternal. Dorongan ini dilakukan untuk merealisasikan ekspektasi pihak eksternal terhadap informasi perusahaan. Biasanya, informasi yang disampaikan manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pihak luar. Hal ini menyebabkan asimetri informasi, artinya hanya pihak berkepentingan yang mengetahui informasi private perusahaan. Oleh karena itu, adanya informasi asimetri membuat pihak eksternal (investor maupun kreditor) menilai rendah perusahaan (Dewi, 2017).

Secara garis besar informasi signaling theory dapat dinilai dengan dua penilaian yaitu good news dan bad news. Bad news merupakan penilaian informasi yang buruk terkait dengan prospek kinerja perusahaan yang diterima pihak eksternal. Semakin buruknya informasi tersebut membuat investor tidak tertarik akibatnya harga saham perusahaan cenderung sepi peminat. Sedangkan good news merupakan informasi yang memiliki penilaian baik terkait dengan prospek kinerja perusahaan yang diterima pihak eksternal sehingga good news akan mempengaruhi ketertarikan pihak eksternal dalam perdagangan saham pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian reaksi pergerakan harga saham di pasar modal mengalami kenaikan (Khairudin, 2017).

Keterkaitan hubungan analisis fundamental terhadap teori signaling mempengaruhi pertumbuhan harga saham dengan mengetahui informasi data pada laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang menafsir atau memproyeksi setiap pengujian aktivitas terhadap nilai instrinsik saham dengan mengobservasi data laporan keuangan perusahaan. Nilai instrik saham merupakan estimasi nilai saham sebenarnya berdasarkan data yang melekat pada risiko dan return yang diperoleh investor.

Analisis fundamental adalah tolak ukur untuk mengkaji perkembangan keadaan perusahaan dari waktu ke waktu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam kaitannya dengan sifat dan karakteristik operasional perusahaan. Analisis fundamental dapat meminimalisir segala kemungkinan risiko kerugian bagi investor. Risiko terbesar yang dialami investor ada dua yaitu capital loss dan opportunity loss. Capital loss merupakan kerugian yang berasal dari transaksi jual beli harga saham sedangkan opportunity loss adalah kerugian yang diakibatkan karena emiten sedang dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio keuangan untuk menganalisis fundamental diukur menggunakan Return On Equity (ROE), Debt to Equity (DER), Earning Per Share (EPS), Book Value Price (BVP).

Return on Equity (ROE) sebagai tolak ukur dalam analisis fundamental untuk menggambarkan seberapa besar feedback yang diterima perusahaan dengan modal yang dikeluarkan. Sesuai dengan theory signaling, indeks ROE yang dihasilkan dapat memberikan informasi kepada investor berupa informasi good news. Artinya semakin besar rasio ROE maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan umpan balik akan maksimal dengan modal yang dikeluarkan minimum, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi. ROE yang tinggi menandakan bahwa tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola modal sangat efektif dan efisien. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pandansari, 2012) dan (Khairudin, 2017) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk studi literature dan explanatory kausal. Menurut (Khairudin, 2017) studi literature bertujuan untuk menemukan perbedaaan variabel yang akan diteliti dengan memperoleh perspektif baru, sehingga dapat menemukan arti hubungan antar variabel. Sedangkan penelitian explanatory kausal adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, diasumsikan penelitian ini dapat membangun sebuah teori yang berguna untuk memaparkan, memproyeksi, dan mengontrol hubungan antar variabel.

(Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi meliputi obyek dan subyek dengan tujuan mempunyai karakteristik sehingga dapat ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 49 perusahaan pada periode tahun 2016-2020. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013). Metode sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan data sampel yang valid atau *representatif* berdasar kriteria. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini sebagai berikut: Perusahaan pertambangan yang tidak delisting dari BEI periode 2016-2020, dan perusahaan pertambangan yang melaporkan data lengkap serta berlaba dan beta saham positif.

Variabel penelitian ini dikategorikan menjadi dua yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian kali ini adalah Harga Saham. Harga saham dapat diukur menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir bulan atau akhir tahunan. Sedangkan variabel Independen atau sering dikatakan dengan variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROE, DER, EPS, BVS dan Risiko Sistematis. Masing-masing variabel independen tersebut pengukuran yang digunakan diuraikan berikut berturut-turut. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Maulana, 2017) :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

DER menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan total ekuitas. Rasio ini membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas, secara sistematis cara perhitungan DER sebagai berikut (Koerniawan, 2007) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

EPS menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba bagi pemegang saham. Rasio ini membandingkan *Earning After Tax* (EAT) dengan nilai saham berupa total saham beredar, secara matematis cara perhitungan EPS sebagai berikut (Koerniawan, 2007) :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

BVPS menunjukkan nilai perusahaan net asset yang dimiliki pemegang saham dengan selembar saham. Net asset disini sama dengan total ekuitas, sehingga *book value* per lembar saham adalah perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham beredar. Secara sistematis rumus BVPS sebagai berikut (Koerniawan, 2007) :

$$\text{Book Value Per Share (BVPS)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Menurut (Rochmah, 2017), risiko sistematis merupakan risiko yang terjadi di pasar diwakili oleh Koefisiensi Beta. Koefisien Beta menjadi tolak ukur pembandingan antar risiko pasar dengan risiko saham itu sendiri. Secara sistematis (dalam (Tandelilin, 2001)) rumus beta dengan menggunakan metode regresi indeks tunggal sebagai berikut :

$$\text{Beta} = \frac{n \sum R_m^2 R_i - \sum R_m \sum R_i}{n \sum R_m^2 - (\sum R_m)^2}$$

Keterangan:

R_m = Return pasar (R_m)
 R_i = Return saham (R_i)
 n = jumlah data

$$Y = \beta_0 + \beta_1 + e$$

$$\beta_1 = \frac{\sum XY - n \bar{X} \bar{Y}}{\sum X^2 - n \bar{X}^2}$$

$$\beta_0 = \bar{Y} - \beta_1 \bar{X}$$

Keterangan :

Y = Return Individual
 X = Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 N = Jumlah Data
 β = Beta
 e = error

Metode dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan kemudian dilakukan uji asumsi klasik, mulai dari uji normalitas data menggunakan kolmogorof Smirnov, uji multikolinieiritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Apabila semua hasil uji tersebut memenuhi asumsi, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda. Uji hipotesis untuk mengetahui ada dan tidaknya variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen baik parsial (uji t) maupun simultan (uji F). Selain itu juga dilakukan uji koefisien determinasi. Koefisiensi determinasi bertujuan untuk menguji seberapa jauh keseluruhan variabel bebas dapat memaparkan variabel terikat. Apabila koefisiensi determinasi menunjukkan (indeks =1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berkaitan sangat kuat. Sedangkan koefisiensi determinasi menunjukkan (indeks <1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terbatas kaitannya (Ghozali, 2018).

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh dan signifikan seluruh variabel bebas yang ada dalam model regresi berkaitan secara parsial terhadap variabel terikat. Ketentuan dalam pengujian yang dilakukan dengan uji-t sebagai berikut : apabila tingkat signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak, H_a diterima dan apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima, H_a ditolak (Ghozali, 2018).

Untuk uji f bertujuan untuk menguji seluruh variabel bebas yang ada dalam model regresi berkaitan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria uji f terhadap hipotesis secara bersama-sama sebagai berikut : apabila $F\text{-hitung} \geq$ pada $F\text{-tabel}$, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. dan apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Begitu pun sebaliknya (Ghozali, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1 = \text{Return on Equity (ROE) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham}$

DER menggambarkan proporsional perbandingan antara total liabilitas perusahaan dengan total ekuitas. Apabila proporsi liabilitas untuk membiayai aktiva lebih besar daripada total ekuitasnya maka semakin besar pula *financial risk* yang akan ditanggung perusahaan. Jadi semakin besar rasio DER yang dihasilkan maka semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, indeks rasio DER tersebut memberikan sinyal *bad news* karena investor berasumsi bahwa perusahaan mempunyai banyak risiko yang ditanggung perusahaan sehingga imbalan yang akan diberikan kepada investor tidak sesuai dengan ekspektasinya.

Dengan demikian, semakin rendah jumlah DER yang dihasilkan perusahaan menyebabkan harga saham semakin tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Purwanti & Nurastuti, 2020), (Yusuf, D., Surahmat, dan Rahayu, 2017), (Koerniawan, 2007), (Rochmah, 2017), (Zaimsyah, 2019), dan (Ivan, 2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**$H_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER) Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Harga Saham}$
Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham**

Earning Per Share (EPS) sebagai aspek yang dilihat investor pertama kalinya. Sehingga *Earning Per Share (EPS)* merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam membagikan laba per lembar saham kepada pemegang saham. Pergerakan laba per lembar saham dijadikan acuan dasar investor untuk membuat keputusan berinvestasi. Seringkali EPS dikaitkan dengan ukuran kinerja perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin tinggi permintaan dari investor membuat harga saham akan semakin meningkat sesuai dengan pergerakan harga saham pada harga pasar di pasar modal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rochmah, 2017), (Khairudin, 2017), dan (Alipudin, 2016) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_3 = \text{Earning Per Share (EPS) Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Harga Saham}$

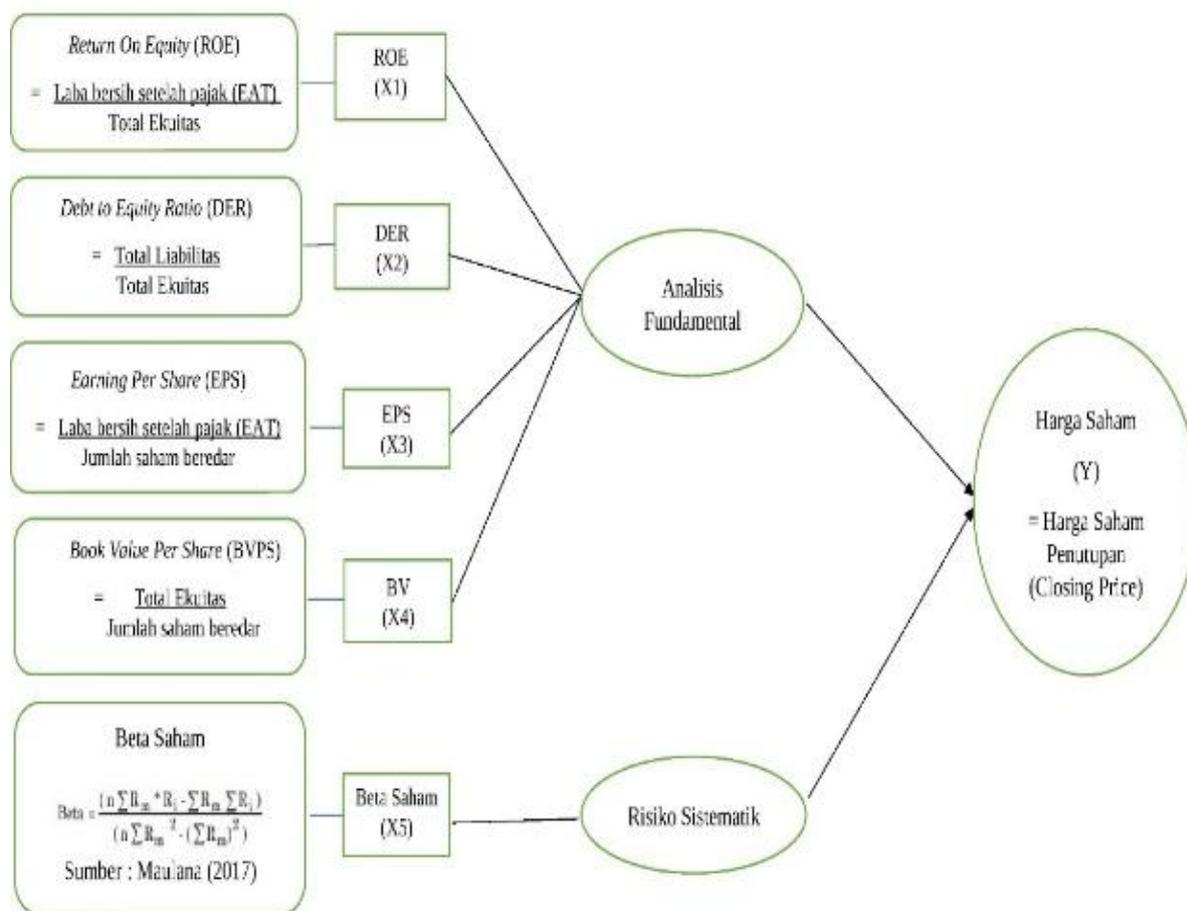
Book Value Per Share menggambarkan proporsi perbandingan antara nilai buku perusahaan dengan jumlah pasar saham. Dengan kata lain, *book value per share* merupakan rasio yang menunjukkan total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Prospek perusahaan di masa depan yang baik tercermin dengan adanya peningkatan BVPS yang dihasilkan perusahaan. Dalam *signaling theory*, peningkatan BVPS memberikan informasi positif atau *good news* kepada investor. Nilai BVPS yang besar meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan asetnya ke perusahaan dalam bentuk saham. Semakin tinggi *book value per share* perusahaan mengakibatkan peningkatan pada harga saham. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Khairudin, 2017) dan (Koerniawan, 2007) menyatakan bahwa *Book Value Per Share (BVPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_4 = \text{Book Value Per Share (BVPS) Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Harga Saham}$

Risiko sistematis saham dapat diestimasi dari faktor pengaruh fundamental dengan memperhatikan karakteristik aktivitas pasar modal. Risiko sistematis merupakan risiko yang terjadi dikarenakan adanya kepekaan fluktuasi pergeseran *return* saham dengan *return* pasar. Sesuai dengan *signaling theory*, semakin lengkap informasi yang diterima investor terutama terkait dengan risiko sistematis maka informasi yang diterima investor berupa *good news*. Secara otomatis apabila risiko sistematis (koefisien beta) mengalami peningkatan yang terjadi di pasar modal mengakibatkan kenaikan pada harga saham. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Maulana, 2017), (Rahmani et al., 2017), (Wijiyanti et al., 2003) menyatakan bahwa Beta memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ = Risiko Sitematik (Koefisiensi Beta Saham) Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan Pengembangan hipotesis di atas, maka dapat dibuat model kerangka pemikiran. Adapun model kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	105	0,002	1,307	0,18621	0,179008
DER	105	0,12	5,98	1,0969	1,05628
EPS	105	0,003	2.277,76	332,361	158,59872
BVPS	105	0,39	4.846,36	818,17	580,99986
Beta Saham	105	0,002	5,994	1,15861	1.109.553
Harga Saham	105	50	20.700	4.589,12	2.457.936
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data *Return On Equity* yang valid berjumlah 105, dari 105 data sampel nilai minimum sebesar 0,002, nilai maksimum sebesar 1,307 dengan rata-rata 0,18621 pada standar deviasi 0,179008. Nilai rata-rata *Return On Equity*

sebesar 0,18621 kali lebih besar dari total ekuitas yang dicapai perusahaan. Artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi kemungkinan terjadi penyimpangan data rendah maka penyebaran nilainya merata.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data *Debt Equity Ratio* yang valid berjumlah 105, dari 105 data sampel nilai minimum sebesar 0,012, nilai maksimum sebesar 5,98 dengan rata-rata 1,0969 pada standar deviasi 1,05628. Nilai rata-rata DER sebesar 1,0969, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel mempunyai utang sebesar 1,0969 kali lebih besar dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi kemungkinan terjadi penyimpangan data rendah maka penyebaran nilainya merata.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data *Earning Per Share* yang valid berjumlah 105, dari 105 data sampel nilai minimum sebesar 0,003, nilai maksimum sebesar 2.277,757 dengan rata-rata 332,36052 pada standar deviasi 158,598719. Nilai rata-rata EPS sebesar 332,36052, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sebesar 332,36052 kali dibanding dengan laba bersih per lembar saham. Artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi kemungkinan terjadi penyimpangan data rendah maka penyebaran nilainya merata. **Book Value Per Share.**

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data *Book Value Per Share* yang valid berjumlah 105, dari 105 data sampel nilai minimum sebesar 0,39, nilai maksimum sebesar 4.846,36 dengan rata-rata 818,1701 pada standar deviasi 580,99986. Nilai rata-rata BVPS sebesar 818,1701, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sebesar 818,1701 kali dibanding dengan nilai buku per lembar saham perusahaan. Artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi kemungkinan terjadi penyimpangan data rendah maka penyebaran nilainya merata.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data Beta Saham yang valid berjumlah 105, dari 105 data sampel nilai minimum sebesar 0,002, nilai maksimum sebesar 5,994 dengan rata-rata 1,15861 pada standar deviasi 1.109553. Artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi kemungkinan terjadi penyimpangan data rendah maka penyebaran nilainya merata.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data Harga Saham yang valid berjumlah 105, dari 105 data sampel nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum sebesar 20.700 dengan rata-rata 4.589,12 pada standar deviasi 2.457.936. Nilai rata-rata harga saham sebesar 4.589,12 kali lebih besar dari nilai penutupan harga saham perusahaan. Artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi kemungkinan terjadi penyimpangan data rendah maka penyebaran nilainya merata.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Coefficients^a</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	625,615	348,965		1,793	0,08
ROE	6.654,35	2.405,06	0,517	2,767	0,008
DER	-309,29	237,387	-0,175	1,303	0,199
EPS	-6,015	11,866	-0,168	0,507	0,615
BVPS	-0,148	1,28	-0,035	0,116	0,909
BETA	111,253	154,625	0,1	0,719	0,475

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	113,187	5	22,437	4,51	0,002 ^b
1 Residual	231,044	99	50,544		
Total	344,231	104			

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,574 ^a	0,329	0,256	708,95

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa uji asumsi klasik pada penelitian ini terpenuhi, sehingga hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 6 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 625,615 + 6.654,352\text{ROE} - 309,285\text{DER} - 6,015\text{EPS} - 0,148\text{BVPS} + 111,253\text{Beta}$$

Dilihat dari persamaan di atas maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 625,615, artinya apabila variabel bebas ROE, DER, EPS, BVPS, dan Beta dianggap konstan maka dapat diestimasikan bahwa Harga Saham sebesar 625,615 satuan.
- Variabel ROE (X₁) pada model regresi linier berganda di atas nilai koefisien sebesar 6.654,352, artinya jika nilai variabel ROE meningkat sebesar Rp1,00 dan yang lain konstan maka diasumsikan bahwa nilai Harga Saham naik sebesar 6.654,352.
- Variabel DER (X₂) pada model regresi linier berganda di atas nilai koefisien sebesar - 309, 285, artinya apabila variabel DER meningkat sebesar Rp1,00 dan yang lain konstan maka diprediksi nilai Harga Saham turun 309,285.
- Variabel EPS (X₃) pada model regresi linier berganda di atas nilai koefisien sebesar - 6,015, artinya apabila nilai variabel EPS meningkat sebesar Rp1,00 dan yang lain konstan maka dapat diasumsikan bahwa nilai Harga Saham turun sebesar 6,015.
- Variabel BVPS (X₄) pada model regresi linier berganda di atas nilai koefisien sebesar - 0,148, artinya jika nilai BVPS meningkat sebesar Rp1,00 dan yang lain konstan maka dapat diestimasikan bahwa nilai Harga Saham turun sebesar 0,148.
- Variabel Beta Saham (X₅) pada model regresi linier berganda di atas nilai koefisien sebesar 111,253, artinya apabila nilai Beta Saham meningkat 0,01 dan yang lain konstan maka diasumsikan bahwa nilai Harga Saham naik sebesar 111,253.

Hasil Uji t Parsial

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 6, diperoleh hasil bahwa variabel *Return On Equity* memiliki nilai t hitung sebesar 2,767 dengan signifikansi sebesar 0,008. Artinya nilai t hitung (2,767) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,008 < 0,05) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sehingga H₀₁ ditolak dan H_{a1} diterima.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 6, diperoleh hasil bahwa variabel Pengaruh *Debt Equity Ratio* memiliki nilai t hitung sebesar - 1,303 dengan signifikansi sebesar 0,199. Artinya nilai t hitung sebesar - 1,303 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,199 > 0,05$) menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham sehingga H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 6, diperoleh hasil bahwa variabel Pengaruh *Earning Per Share* memiliki nilai t hitung sebesar - 0,507 dengan signifikansi sebesar 0,615. Artinya nilai t hitung sebesar - 0,507 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,615 > 0,05$) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 6, diperoleh hasil bahwa variabel Pengaruh *Book Value Per Share* memiliki nilai t hitung sebesar - 0,116 dengan signifikansi sebesar 0,909. Artinya nilai t hitung sebesar - 0,116 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,909 > 0,05$) menunjukkan bahwa *Book Value Per Share* tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 6, diperoleh hasil bahwa variabel Pengaruh Beta memiliki nilai t hitung sebesar 0,719 dengan signifikansi sebesar 0,475. Artinya nilai t hitung sebesar 0,719 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,475 > 0,05$) menunjukkan bahwa Beta tidak berpengaruh terhadap Harga Saham sehingga H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak.

Berdasarkan pada tabel 7, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai F tabel dapat dihitung dengan cara $F_{(k, n-k)}$ yang jumlah sampelnya sebanyak 105 ($n = 105$) dan jumlah variabel bebas sebanyak 5 ($k = 5$) sehingga nilai F tabel ($F_{(5, 100)}$) diperoleh nilai sebesar 2,305. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($4,510 > 2,305$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity*, *Debt Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan Beta secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan Indonesia, sedangkan *Debt Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Book Value Per Share* (BVPS) dan Beta Saham tidak berpengaruh. *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Book Value Per Share* (BVPS), dan Beta Saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2021). Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham dengan earning per share sebagai variabel moderating: Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alipudin, A. (2016). Pengaruh eps, roe, roa dan der terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di bej. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 1–22.
- Andrianto. (2021). Ekonomi RI kuartal III-2021 tumbuh 3,51%. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211105073454-4-289170/ekonomi-ri-kuartal-iii-2021-tumbuh-351>
- Dewi, I. K. (2017). Evaluasi saham pada perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode free cash flow to equity dan price earning ratio. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 2(1).
- Finance, D. (2020). Industri tambang sering terhambat di daerah, pemerintah harus apa? <https://finance.deti.com/energi/d-5241718/industri-tambang-sering-terhambat-di-daerah-pemerintah-harus-apa>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25.
- Hartono, J. (2016). Teori portofolio dan analisis investasi. Yogyakarta: Bpfe, 4.

- Ivan, I. (2017). Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015)/IVAN. Universitas Tarumanagara.
- Khairudin, K. (2017). Analisis pengaruh rasio profitabilitas, debt to equity ratio (DER) dan price to book value (PBV) terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1).
- Koerniawan, K. A. (2007). Pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 3(3), 183–202.
- Maulana, F. (2017). Analisis faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *KINDAI*, 13(2).
- Pandansari, F. A. (2012). Analisis faktor fundamental terhadap harga saham. *Accounting Analysis Journal*, 1(1).
- Purwanti, Y., & Nurastuti, P. (2020). Pengaruh analisis fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada pasar modal syariah. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(01), 103–118.
- Rahmani, D. A., Nugraha, N., & Waspada, I. P. (2017). Pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 17–21.
- Rochmah, O. A. (2017). Analisis pengaruh faktor fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 5(2).
- Sugiyono, P. D. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 21.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. Yogyakarta: Bpfe.
- Wijiyanti, I., Anastasia, N., & Gunawan, Y. W. (2003). Analisis faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham properti di BEJ. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 123–132.
- Yusuf, D., Surahmat, dan Rahayu, F. . (2017). Perbandingan analisis fundamental terhadap harga saham perusahaan Batubara dan perkebunan di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Pakuan.
- Zaimsyah, A. M. (2019). Analisis fundamental terhadap harga saham yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2), 113–119.